

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa selalu beriringan dengan kehidupan masyarakat. Hal ini karena masyarakat pasti membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menuturkan apa yang dipikirkan dan dirasakan kepada lawan tutur. Jika lawan tutur memahami maksud dan tujuan si penutur, maka penggunaan bahasa sudah mencapai tujuan dalam menyampaikan pesan dalam komunikasi. Namun, ada kalanya bahasa tidak digunakan dengan tepat pada situasi tertentu, sehingga maksud dan tujuan yang dituturkan tidak tersampaikan dengan baik dan merusak jalannya komunikasi. Hal ini merupakan cakupan dari kajian ilmu bahasa, yaitu pragmatik.

Kajian bidang pragmatik di antaranya mencakup fenomena pelanggaran kesantunan berbahasa. Hal ini berarti bahwa pragmatik mengkaji pelanggaran kesantunan berbahasa dalam komunikasi antar penutur dan lawan tutur. Meskipun kesantunan biasanya melekat pada tingkah laku, namun juga mengacu pada tuturan seseorang. Tuturan yang bertujuan untuk menyakitkan, merendahkan, dan merugikan orang lain dianggap sebagai tuturan yang tidak santun. Oleh sebab itu, penutur wajib mengenal prinsip-prinsip kesantunan agar tercipta komunikasi yang baik.

Kesantunan berbahasa merupakan esensi penting dalam masyarakat. Hal ini mencakup komunikasi dengan setiap individu, baik yang lebih muda, lebih dewasa, yang sudah dikenal, maupun yang baru dikenal. Namun, pengguna bahasa pada

masa kini juga masih banyak yang bertutur tanpa mempertimbangkan moral, nilai, maupun agama. Hal ini mengakibatkan timbulnya pertentangan dan perselisihan dalam masyarakat.

Peneliti sering menemui peristiwa ketidaksantunan berbahasa dalam komunikasi di masyarakat. Di lingkungan perkuliahan, contohnya ialah saat demonstrasi, mahasiswa sebagai komunitas intelektual yang seharusnya menyuarakan pendapat dengan tegas dan santun, justru sering kali diiringi dengan tuturan yang bermaksud untuk menghina dan menyatakan kebencian. Hal ini tentu dapat mengakibatkan demonstrasi tidak berjalan dengan baik dan timbul kesalahpahaman antar pihak yang terlibat.

Peneliti juga menemui pelanggaran kesantunan berbahasa yang terjadi di media sosial seperti *Instagram*, *X*, *Facebook*, dan *TikTok*. Hal ini sesuai dengan hasil survei oleh *Microsoft* yang berjudul *Digital Civility Index (DCI)* pada tahun 2020 (Ardiani et al., 2021). Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat kesantunan digital global masyarakat Indonesia menduduki urutan ke-29 dari 32 negara. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan tingkat kesantunan digital terendah se-Asia Tenggara. Faktor terbesar yang memengaruhi tingkat kesantunan pengguna media sosial di Indonesia ialah hoaks, ujaran kebencian, *cyber bullying*, diskriminasi, dan penipuan.

Pelanggaran kesantunan berbahasa juga peneliti temukan di tempat umum, contohnya di pasar. Peristiwa pelanggaran kesantunan berbahasa terjadi karena pembeli yang menawar dagangan dengan tuturan yang seharusnya bersifat membujuk dan santun, justru bertutur dengan tujuan untuk merendahkan dagangan

tersebut hanya karena tidak diberi harga murah oleh penjual. Hal ini mengakibatkan tidak terjadinya kesepakatan jual beli dan terjadi perselisihan antar penjual dan pembeli.

Peneliti juga menemui peristiwa ketidaksantunan berbahasa di lingkungan keluarga. Hal ini terjadi disebabkan salah satu pihak dalam keluarga yang tidak menghormati pihak yang lebih dewasa. Pelanggaran kesantunan dapat dilihat dari pelanggaran verbal yang dilakukan penutur dengan bertutur menggunakan pilihan kata atau frasa yang tidak santun. Selain itu, pelanggaran kesantunan nonverbal juga ditemukan saat tuturan tersebut disertai intonasi tinggi yang bermaksud membentak, mimik muka yang tidak senang, dan tindakan agresi seperti membanting pintu saat marah.

Pemakaian bahasa sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya pada karya sastra, yakni film. Film ialah media komunikasi berupa tampilan yang berisi perpaduan indera penglihatan dan pendengaran yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Film memuat realitas sosial yang dapat membuat penonton bersimpati terhadap isi dan pesan yang ingin disampaikan dalam ceritanya. Film merupakan karya sastra yang di dalamnya terdapat banyak percakapan dari tuturan para tokoh. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti pelanggaran prinsip kesantunan dari tuturan yang diucapkan para tokoh.

Peneliti menemukan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja, yaitu pada tinjauan masyarakatnya. Film *Budi Pekerti* mengangkat realitas sosial yang terjadi di masa kini. Sutradara sekaligus penulis film ini mengeksplor berbagai bentuk *cyber bullying* dan dampak

media sosial terhadap persepsi publik. Film yang dirilis 2 November 2023 ini banyak ditonton masyarakat kalangan remaja maupun dewasa. Terbukti film yang berdurasi 110 menit ini mendapatkan *Best International Feature Film* di ajang *Santa Barbara International Film Festival* (SBIFF) 2024. Film ini juga meraih 17 nominasi piala pada Festival Film Indonesia 2023. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti film *Budi Pekerti* karena terdapat pelanggaran kesantunan berbahasa akibat *cyber bullying* yang dialami tokoh utama dan keluarganya, film ini juga mendapat banyak penghargaan, dan ramai ditonton oleh seluruh kalangan masyarakat.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat pada film *Budi Pekerti*. Peneliti memutuskan untuk meneliti film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja sebagai sumber penelitian karena film ini berisi realitas sosial yang terjadi masa kini, yakni *cyber bullying*. Fenomena yang diteliti berdasarkan pada kajian pragmatik, yakni kesantunan berbahasa. Maka dari itu, penelitian ini berjudul “Analisis Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Film *Budi Pekerti* Karya Wregas Bhanuteja”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus penelitian diperlukan untuk membatasi topik agar penelitian menjadi terarah. Penelitian ini akan difokuskan pada analisis bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Budi Pekerti*. Prinsip-prinsip yang ditinjau di antaranya

yakni, prinsip kedermawanan, prinsip kearifan, prinsip pujian, prinsip simpati, dan prinsip kesepakatan.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijabarkan, rumusan masalah penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk pelanggaran prinsip kearifan dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja?
2. Bagaimanakah bentuk pelanggaran prinsip kedermawanan dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja?
3. Bagaimanakah bentuk pelanggaran prinsip pujian dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja?
4. Bagaimanakah bentuk pelanggaran prinsip kesepakatan dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja?
5. Bagaimanakah bentuk pelanggaran prinsip simpati dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kearifan dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kedermawanan dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja.

3. Untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip pujian dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja.
4. Untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesepakatan dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja.
5. Untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip simpati dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut uraian manfaat penelitian ini, yakni sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan bagi penonton dengan mengetahui bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada film yang ditampilkan di televisi maupun bioskop. Penelitian ini juga dapat digunakan dalam pembelajaran pragmatik, khususnya materi kesantunan berbahasa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperdalam wawasan serta menjadi panduan bagi penutur untuk mempraktikkan prinsip-prinsip kesantunan saat berkomunikasi dengan mitra tutur.

2. Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian bahasa dan sastra Indonesia, baik pada teori maupun praktik.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam penelitian pragmatik, baik dengan kajian yang serupa maupun berbeda.

1.6 Definisi Istilah

Peneliti perlu mendefinisikan sejumlah istilah yang digunakan dalam proses penulisan di bagian definisi istilah ini. Hal ini bertujuan untuk mencegah kesalahpahaman pembaca. Adapun definisi istilah diuraikan sebagai berikut.

1. Prinsip kesantunan berbahasa adalah pedoman dalam bertutur yang wajib ditaati penutur.
2. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa merupakan peristiwa tindak tutur yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa.
3. Film adalah media komunikasi massa audio visual yang memuat realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat.
4. *Budi Pekerti* merupakan film karya Wregas Bhanuteja yang mengangkat realitas sosial mengenai kisah seorang guru dan keluarganya yang mengalami dampak buruk *cyber bullying*. Film ini rilis pada 2 November 2023.